

## BAB 3

### PROSEDUR PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksud penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 1989:291). Dengan metode ini diharapkan dapat digambarkan kenyataan bagaimana penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa oleh sekelompok pengajar dalam kegiatan perkuliahan. Metode penelitian deskriptif ini meliputi ciri-ciri: (1) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, dan (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1982:140). Penelitian deskriptif meliputi sekumpulan teknik yang digunakan untuk menentukan, menggambarkan, atau melukiskan fenomena yang terjadi tanpa manipulasi yang bersifat eksperimen (Seliger dan Shohamy 1990:124).

Salah satu jenis metode penelitian deskriptif adalah studi kasus. Studi ini memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail (Surakhmad,

1982: 143). Bodgan dan Biklen (1982:58) menyatakan studi kasus ialah pengujian secara rinci suatu keadaan, suatu subjek tunggal, atau suatu kumpulan dokumen tunggal, atau suatu kejadian tertentu. Tekanan penelitian kasus adalah: (1) apa ujud tindakan, (1) mengapa individu melakukan tindakan, (3) bagaimana ia bertindak atau bereaksi terhadap lingkungan (Arikunto, 1989:296).

Terdapat tiga macam studi kasus yang biasa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: (1) *historical organization case studies*, yang memusatkan perhatiannya pada suatu organisasi tertentu dalam waktu yang lama, (2) *observational case studies*, yang memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu sebuah organisasi, dan (3) *life history* yang memusatkan perhatiannya kepada riwayat hidup seseorang.

Penelitian ini tergolong studi kasus karena mengarah pada sekumpulan subjek yaitu para dosen yang melakukan kegiatan tertentu, yaitu kegiatan berbahasa Indonesia lisan pada waktu memberikan materi perkuliahan di dalam kelas yang dalam penelitian ini disebut sebagai wacana lisan akademis. Adapun tipe studi kasus yang dipergunakan adalah *observational case studies*. Dengan menggunakan studi kasus observasional, diharapkan dapat ditemukan perilaku responden, yaitu para dosen sehubungan digunakannya KABE dalam wacana lisannya yang bersifat keilmuan. Penelitian ini mengutamakan hal-hal yang me-

nyangkut apa, bagaimana, dan mengapa tentang fokus penelitian. Penelitian ini berusaha memahami dan menghayati makna setiap fenomena yang diamati. Jadi, penelitian lebih menitikberatkan pada proses daripada produk.

### 3.2 Lokasi Penelitian, Sumber Data, dan Penentuan Sampel

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Pengambilan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan peneliti sudah mengenal dosen yang akan diambil wacana lisan akademisnya. Dengan demikian peneliti tidak dianggap sebagai orang luar yang perlu dicurigai sehingga data yang diperoleh dapat memenuhi keabsahan.

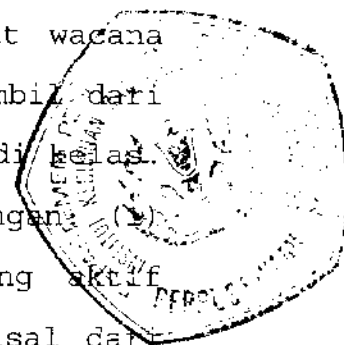
Sumber data utama penelitian ini adalah wacana lisan akademis, yaitu perkuliahan para dosen yang aktif mengajar di kelas, sedangkan sumber data penunjangnya adalah para dekan, dosen-dosen lain, dan para mahasiswa. Karena beragamnya wacana lisan akademis jika dilihat dari bidang ilmu, maka wacana dikelompokkan menjadi kelompok wacana lisan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Hal ini sesuai dengan kondisi lokasi penelitian, yaitu Universitas Jenderal Soedirman yang memiliki fakultas-fakultas IPA dan fakultas-fakultas IPS. Penentuan wacana yang dimaksud menggunakan prosedur sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan pendataan mengenai mata kuliah pada setiap semester untuk semua fakultas. Di samping

itu juga dilakukan pengelompokan dosen dan mata kuliah yang diajarkannya pada kelompok fakultas ilmu-ilmu alam (Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Biologi) dan kelompok fakultas ilmu-ilmu sosial (Fakultas Ekonomi, Hukum, dan Ilmu Sosial dan Politik).

- 2) Peneliti mengamati kaitan masing-masing mata kuliah yang ada pada masing-masing kelompok fakultas, dan mendiskusikannya dengan pimpinan universitas. Atas dasar hasil diskusi dan pertimbangan pimpinan universitas, maka dipilih satu fakultas dari masing-masing kelompok fakultas, yaitu Fakultas Peternakan mewakili fakultas ilmu alam dan Fakultas Hukum mewakili fakultas ilmu sosial.
- 3) Peneliti berdiskusi dengan pimpinan fakultas terpilih untuk keperluan menentukan sampel penelitian.
- 4) Peneliti mengadakan pendekatan kepada para dosen dan meminta kesediaannya untuk menjadi informan.
- 5) Pengambilan sampel dilakukan secara purposif.

Sampel yang diambil adalah KABE yang terdapat dalam delapan wacana lisan akademis yang terpilih, yaitu masing-masing empat wacana bidang IPA dan empat wacana bidang IPS. Wacana lisan akademis tersebut diambil dari kegiatan berbahasa Indonesia dalam perkuliahan di kelas. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan: (1) wacana lisan tersebut berasal dari dosen yang aktif mengajar di dalam kelas, (2) wacana lisan berasal dari perkuliahan dosen yang mengajarkan mata kuliah dasar



khusus pada semester satu sebab mata kuliah tersebut mengandung konsep-konsep dasar suatu ilmu dan berkaitan dengan mata kuliah lain pada semester berikutnya, (3) dosen yang diambil wacana lisannya telah bekerja sebagai dosen paling sedikit lima tahun, dan (4) dosen bersedia dijadikan sebagai informan.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan digunakan teknik-teknik: (1) observasi partisipan, (2) perekaman bahasa, (3) wawancara, dan (4) tes. Teknik perekaman bahasa, observasi partisipan atau pengamatan berperan serta, dan wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, sedangkan tes merupakan teknik pelengkap.

Observasi partisipan dilakukan dengan cara mendatangi kelas tempat dosen melakukan kegiatan mengajar. Observasi ini dilakukan berulang untuk memperoleh data yang cukup. Teknik observasi ini dilakukan serempak dengan teknik perekaman bahasa dengan menggunakan *tape recorder*. Akan tetapi terdapat pula observasi yang dilakukan secara terencana dan terstruktur tanpa bersamaan dengan perekaman bahasa.

Selama observasi dilakukan, peneliti mencatat data yang diperlukan dalam catatan lapangan. Observasi dilaksanakan dengan cara peneliti duduk di dalam kelas bersama-sama dengan para mahasiswa untuk mendengarkan

dosen memberikan kuliah, mengamati perilaku dosen, dan suasana berbahasa Indonesia di dalam kelas.

Observasi lapangan dilakukan sebanyak dua puluh empat kali, masing-masing dua belas kali di Fakultas Peternakan dan dua belas kali di Fakultas Hukum dengan perincian empat kali observasi terstruktur dan delapan kali observasi yang dibarengi dengan perekaman bahasa pada masing-masing fakultas. Observasi penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan bulan Desember 1995.

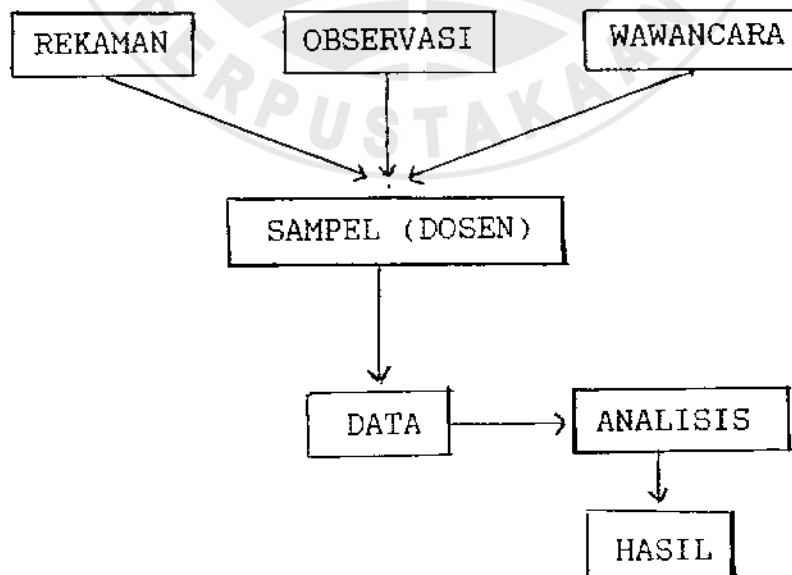
Teknik pengumpulan data melalui perekaman bahasa dilakukan dengan menggunakan alat perekam *tape recorder*. Adapun yang direkam adalah pembicaraan dosen ketika sedang mengajar di dalam kelas untuk memperoleh wacana lisan yang dimaksud. Data yang dijarah adalah KABE yang digunakan oleh dosen selama pembicaraan berlangsung dalam proses pengajaran di dalam kelas. Perekaman bahasa dilakukan sebanyak dua kali untuk setiap dosen kemudian dipilih satu dari kedua hasil rekaman tersebut. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan kewajaran penggunaan bahasanya sehingga jumlah wacana lisan yang diambil sebanyak delapan wacana masing-masing empat wacana lisan keilmuan dari kegiatan perkuliahan di Fakultas Peternakan dan empat dari Fakultas Hukum.

Teknik wawancara dilakukan secara formal dan informal. Wawancara kepada para dosen dilakukan secara

formal sesudah kegiatan perkuliahan berlangsung. Wawancara kepada para dosen dilakukan secara mendalam dan bebas, tetapi diarahkan pada fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan tiga kali untuk setiap dosen sehingga seluruhnya berjumlah 24 kali. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan dekan-dekan fakultas, dan dosen-dosen lain yang dilakukan masing-masing satu kali. Wawancara kepada para mahasiswa dilakukan secara informal sebanyak tiga kali untuk masing-masing fakultas. Mahasiswa yang diwawancarai adalah mahasiswa semester satu. Wawancara kepada para pimpinan, dosen-dosen lain, dan para mahasiswa digunakan untuk mengecek kebenaran data.

Adapun alur pengumpulan data berdasarkan ketiga teknik tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

DIAGRAM ALUR PENGUMPULAN DATA



Teknik tes digunakan untuk mengetahui berapa jauh pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE yang terdapat dalam wacana lisan akademis. Tes dilakukan secara tertulis berupa tes objektif pilihan ganda dan dilakukan pada akhir semester. Materi tesnya adalah kosakata asing terpilih yang terdapat di dalam wacana lisan akademis yang direkam. Peserta tes adalah mahasiswa semester satu dan hadir dalam perkuliahan yang direkam bahasanya. Mereka dipilih secara acak sebanyak 12,5 sampai 15 persen.

Sebelum tes dilaksanakan, alat tes berupa butir-butir soal tes diujicobakan terlebih dahulu untuk mencari tingkat kesulitan dan daya beda setiap butir soal. Butir-butir soal yang layak tingkat kesulitan dan daya bedanya dianalisis pengecohnya. Jika terdapat pengecoh yang tidak memenuhi syarat, maka dilakukan perbaikan terhadap pengecoh tersebut dan diujicobakan sekali lagi.

Untuk mencari tingkat kesulitan soal tes digunakan rumus:

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

Keterangan:

IF = (*Item Facility*) adalah indeks tingkat kesulitan yang dicari

FH = (*Frequency High*) adalah jumlah jawaban yang betul kelompok tinggi

FL = (*Frequency Low*) adalah jumlah jawaban yang betul



kelompok rendah

$N$  = Jumlah peserta tes kedua kelompok

Jumlah masing-masing kelompok peserta tes sebanyak 27,5 persen dari seluruh peserta tes. Prosedur pengambilannya ialah jumlah peserta tes dari skor yang tertinggi diambil 27,5 persen. Menurut Oller (1979) butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85 (Nurgiyantoro, 1987:128).

Untuk menghitung daya beda setiap butir soal digunakan rumus:

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

Keterangan:

ID = (*Item Discriminacy*) indeks daya pembeda yang dicari

FH = Jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = Jumlah jawaban betul kelompok rendah

$n$  = Jumlah peserta tes kelompok tinggi atau rendah

Suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks daya pembedanya paling tidak harus mencapai 0,25.

### 3.4 Penganalisisan Data

#### 3.4.1 Teknik Analisis Data

Telah dikemukakan di atas bahwa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, perekaman, wawancara, dan tes.

Dengan demikian, analisis datanya juga meliputi keempat hal tersebut. Adapun langkah-langkah penganalisisan data adalah sebagai berikut:

#### 1) Teknik Penganalisisan Data Observasi

Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan dicatat dalam catatan lapangan. Pencatatan data ini dilakukan secara selektif, yaitu hasil pengamatan yang dicatat hanya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengamati dan memilih fakta dan informasi mana yang harus mendapat perhatian dan mana yang hendaknya diabaikan. Catatan lapangan itu berisi data tentang (1) perilaku dosen yang berhubungan dengan penggunaan kosakata asing pada waktu mengajar di dalam kelas, (2) suasana ketika berlangsung proses pengajaran, (3) media pengajaran yang digunakan. Setelah catatan lapangan diperoleh, peneliti membuat sejumlah pernyataan yang berupa deskripsi data dari masing-masing pencatatan lapangan. Langkah selanjutnya adalah mengadakan kategorisasi data.

#### 2) Teknik Penganalisisan Data Rekaman Bahasa

Hasil perekaman itu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang ortografis yang disesuaikan dengan EYD. Untuk menandai batas sebuah kalimat digunakan kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang dapat disimak melalui rekaman. Dalam penulisannya, sebuah kalimat diawali dengan huruf besar dan di-

akhiri dengan tanda titik (.). Batas sebuah ujaran ditandai oleh kesenyapan awal dan akhir yang lebih lama dari kesenyapan awal dan akhir sebuah kalimat. Sebuah ujaran dapat saja terdiri atas satu kalimat atau lebih. Selanjutnya, setiap topik pembicaraan dituangkan ke dalam bentuk satu paragraf. Topik pembicaraan yang panjang dapat dibagi dalam subtopik sehingga dapat ditranskripsikan menjadi beberapa paragraf menurut jumlah subtopik.

Berdasarkan hasil transkripsi tersebut diadakan penyusunan satuan-satuan bahasa yang berupa kalimat tempat KABE itu berada. KABE tersebut disusun secara alfabetis dan dihitung frekuensi masing-masing kemudian dianalisis berdasarkan asal bahasanya, bentuk, makna, fungsi peminjaman, dan faktor-faktor sosiolinguistiknya, yaitu: pembicara, lawan bicara, topik, situasi, tempat, dan tujuan pembicaraan. Langkah selanjutnya adalah data masing-masing kategori analisis itu dihubungkan dengan data yang diperoleh melalui pencatatan lapangan dan wawancara.

### 3) Teknik Penganalisisan Data Wawancara

Data hasil wawancara yang dianalisis adalah informasi atau pendapat dari para dosen yang diambil wacana lisan ilmiahnya sebagai sumber data utama, dekan dan dosen-dosen lain serta mahasiswa sebagai sumber data penunjang. Informasi itu diperoleh melalui tanya jawab secara formal dan informal sesudah selesai setiap obser-

vasi dan perekaman bahasa. Teknik yang digunakan dalam penganalisisan data wawancara adalah menyusun satuan pernyataan, dan mengkategorisasikan data. Pengkategorisasian data ini juga dihubungkan dengan data hasil observasi dan perekaman bahasa.

#### 4) Teknik Penganalisisan Data Tes

Data tes yang dianalisis adalah hasil tes pemahaman para mahasiswa terhadap makna kosakata asal bahasa-bahasa Eropa yang digunakan dalam wacana lisan akademis para dosen. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa, peneliti menggunakan persentase hasil tes pemahaman. Mahasiswa yang memperoleh nilai rata-rata 8 atau 76 ke atas atau mencapai taraf 75 persen ke atas digolongkan pemahamannya baik. Hal ini sesuai dengan acuan berikut:

Tabel 1

ACUAN PENILAIAN PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP MAKNA  
KOSAKATA ASAL BAHASA EUROPA

Bentuk Kualitatif	Bentuk Kuantitatif	
	Rentangan 0-10	Rentangan 0-100
Istimewa	10	96 - 100
Baik sekali	9	86 - 95
Baik	8	76 - 85
Lebih dari cukup	7	66 - 75
Cukup	6	56 - 65
Hampir cukup	5	46 - 55
Kurang	4	36 - 45
Kurang sekali	3	26 - 35
Buruk	2	16 - 25
Buruk sekali	1	< 15

(Depdikbud Republik Indonesia, 1990:10)

Setelah dihitung persentasenya, kemudian dibuat pernyataan-pernyataan.

Demikianlah teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisis data. Teknik-teknik analisis data tersebut digunakan secara serempak dalam penafsiran data karena pada dasarnya teknik-teknik itu mengarah pada fokus penelitian, yaitu bentuk, makna, fungsi peminjaman, dan faktor-faktor sociolinguistik dari penggunaan KABE.

#### 3.4.2 Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan secara serempak terhadap keempat teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan pengelompokannya sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan karena keseluruhan data pada hakekatnya saling menunjang dan saling melengkapi.

Penafsiran terhadap kuantitas KABE dalam wacana lisan keilmuan dilakukan setelah ditemukan jumlah penggunaan, persentase, dan frekuensinya. Penafsiran data ini dilakukan dengan penalaran logis. Artinya, data berupa jumlah, persentase, dan frekuensi itu dihubungkan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perkuliahan. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui perekaman bahasa.

Penafsiran data yang berhubungan dengan bentuk leksikal KABE dilakukan dengan metode komparasi, yakni membandingkan bentuk leksikal KABE dengan bentuk leksi-

kal dalam bahasa Indonesia dengan berpedoman pada kaidah penyerapan unsur-unsur asing. Jadi, KABE itu dicocokkan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Dengan cara ini, peneliti mencoba menemukan dan menyimpulkan bagaimana bentuk leksikal KABE yang digunakan dalam wacana lisan akademis. Data yang digunakan adalah data hasil wawancara dan perekaman bahasa.

Penafsiran data yang berhubungan dengan makna KABE dilakukan dengan cara penalaran logis yang didasari oleh teori tentang makna yang peneliti jadikan pegangan. Selain itu, juga digunakan kamus baik kamus umum maupun kamus istilah ilmu pengetahuan terkait untuk mencari makna asal dan makna gramatikal atau makna dalam tuturan. Dengan cara ini peneliti berusaha memahami makna KABE dan menyimpulkannya.

Penafsiran data yang berhubungan dengan fungsi peminjaman KABE dilakukan secara logis berdasarkan teori-teori tentang mengapa terjadi peminjaman kosakata suatu bahasa oleh bahasa lain. Dengan demikian, peneliti berusaha memahami dan menyimpulkan mengapa terjadi peminjaman kosakata itu. Data yang digunakan adalah data wawancara dan perekaman bahasa.

Penafsiran data yang berhubungan dengan faktor-faktor sociolinguistik (pembicara, lawan bicara, topik pembicaraan, tempat, situasi, dan tujuan) berkenaan di-

gunakannya KABE dilakukan dengan penalaran logis berdasarkan pada teori tentang ragam bahasa. Seperti diketahui bahwa faktor-faktor sosiolinguistik itu berkenaan dengan penggunaan ragam bahasa tertentu. Dengan cara ini dapat diketahui penggunaan KABE dalam wacana lisan akademis itu mendukung atau tidak terhadap penggunaan ragam bahasa keilmuan. Data yang digunakan dalam penafsiran ini adalah data pengamatan, data perekaman bahasa, dan data wawancara.

Data tes pemahaman mahasiswa terhadap makna KABE dianalisis dengan menghitung persentase mahasiswa yang tergolong memahami dengan baik dan tidak memahami dengan baik makna kosakata asing tersebut. Setelah data dianalisis dilakukan penafsiran data dengan menggunakan penalaran logis. Data tes pemahaman ini adalah data penunjang terhadap keperluan peminjaman kosakata asing dalam wacana lisan akademis. Dengan diketahui pemahaman mahasiswa, maka dapat disarankan apakah perlu digunakan kosakata asing dalam wacana lisan tersebut.

### 3.5 Pemeriksaan Tingkat Kebenaran

Tingkat kebenaran penelitian ini dapat diperiksa berdasarkan kriteria (1) kredibilitas atau validitas internal, (2) transferabilitas atau validitas eksternal, (3) dependabilitas atau reliabilitas, dan konfirmabilitas atau objektivitas.

Kredibilitas mempersoalkan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian ini dapat dipercaya. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan pengamatan dengan saksama, melakukan *member chek* yaitu pengamatan berulang kepada sampel, dan melakukan triangulasi dengan pimpinan fakultas, dosen-dosen lain, dan mahasiswa.

Transferabilitas mempertanyakan sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi lain. Dalam hal ini, validitas eksternalnya tidak dapat dijamin. Peneliti memandang transferabilitas itu sebagai suatu kemungkinan, sedangkan aplikasinya bergantung pada pemakai dan juga situasi dan keadaan yang ada.

Dependabilitas dan konfirmabilitas itu berkenaan dengan masalah kebenaran penelitian. Hal ini dapat ditempuh melalui proses *audit trail*. *Trail* berarti jejak yang dapat dilacak, sedangkan *audit* berarti pemeriksaan terhadap ketelitian yang menimbulkan keyakinan. Hal ini dapat dicapai dengan senantiasa mengaitkan proses dan hasil dari deskripsi, analisis dan interpretasi data.